

## Penguatan literasi digital untuk membentuk karakter kewarganegaraan digital melalui pendidikan kewarganegaraan

Esty Rahmayanti <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta

<sup>1</sup> [estyrahmayanti1411@gmail.com](mailto:estyrahmayanti1411@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan tersebut telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi kehidupan warga negara khususnya dalam praktik kewarganegaraan. Berbagai kalangan menikmati kemudahan dalam mengakses suatu informasi dan dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas. Namun disayangkan semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi, seperti berita atau informasi *hoaks*, ujaran kebencian, dan perilaku intoleran yang dapat dengan mudah ditemui di media sosial. Oleh karena itu, literasi digital diperlukan agar masyarakat memiliki sikap kritis dalam menyingkapi setiap informasi dan interaksi yang ada. Literasi digital diharapkan akan membentuk warga negara yang bertanggungjawab di tengah informasi yang banyak dan bertebaran melalui media digital supaya warga negara bertanggung jawab dan bisa menilai sumber yang kredibel, memilah informasi dengan rasional dan logis, serta tidak emosional. Warga negara perlu dibekali karakteristik dan keterampilan hidup di era digital salah satunya melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai *value based education* berperan penting untuk membentuk kewarganegaraan digital, sehingga warga negara dapat menggunakan internet secara etis dan bertanggung jawab.

**Kata kunci:** literasi digital, kewarganegaraan digital, pendidikan kewarganegaraan

Copyright ©2020 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengaburkan batas-batas negara bangsa. *Transnational electronic networks create a set of jurisdiction differen from those of territorialy based states* (Sassen, 2001). Kecepatan interaksi warga negara menjadi faktor utama semakin mengaburnya batas-batas negara bangsa. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi kehidupan warga negara khususnya dalam praktik kewarganegaraan.

Di satu sisi mudahnya akses informasi bisa memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahu, di sisi lain dengan tidak memiliki keterampilan di dunia digital, maka hal ini akan berdampak negatif untuk kehidupan. Berbagai kalangan menikmati kemudahan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas. Generasi muda memanfaatkan internet secara aktif dengan cara-cara yang mungkin berkontribusi pada keterlibatan sipilnya (Martens & Hobbs, 2015). Namun disayangkan semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi, berita atau

informasi hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku intoleran yang dapat dengan mudah ditemui di media sosial.

Literasi digital diperlukan agar masyarakat memiliki sikap kritis dalam menyingkapi setiap informasi dan interaksi yang ada. Literasi digital sebagai rangkaian gerakan melek media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Orang yang memiliki literasi digital yang baik akan memiliki filter atau kontrol terhadap media yang bisa digunakan untuk pencarian informasi dan hiburan. Landasan hukum perlu di perkenalkan sebagai pengetahuan bahwa kegiatan media literasi di lindungi oleh undang undang dasar. Ruang lingkup dari media literasi antar lain literasi teknologi, literasi informasi, literasi tanggung jawab dan kompetensi. Pengetahuan akan literasi teknologi dikarenakan sesuai dengan teori determinasi teknologi mengatakan bahwa masyarakat dalam kehidupannya mengikuti perkembangan teknologi.

Masyarakat perlu diberikan edukasi berkenaan dengan aturan dan cara main yang digunakan ketika dia memanfaatkan sosial media dalam kehidupan sehari-hari. Validitas media harus di telusuri dengan cara mencari informasi

dari berbagai macam media. Tujuannya untuk pencarian apakah isi dari berita memiliki informasi yang berimbang atau tidak. Kebebasan pers dan didukung oleh teknologi komunikasi dengan internetnya memungkinkan masyarakat untuk memproduksi dan mengonsumsi informasi. Fenomena banyaknya berita *hoax* atau informasi sumir diperlukan kesadaran untuk memilah berita. Pada tahap inilah diperlukan media literasi untuk menjembatani kebutuhan akan informasi dan edukasi informasi yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Pritanova (2019), menyebutkan bahwa pemahaman literasi digital yang buruk akan berpengaruh pada psikologis yang cenderung menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan. Literasi media pada saat ini lebih menjurus pada penggunaan media sosial yang dapat lebih dispesifikasikan pada literasi digital yang merupakan turunan dari literasi media yang lebih luas. Literasi media meliputi televisi, film, media cetak. Sedangkan untuk kajian yang diteliti pada penelitian ini adalah mencakup penggunaan media sosial yang meliputi facebook, instagram, twitter, youtube, path dan lain sebagainya.

Untuk mengoptimalkan kemajuan TIK bagi kehidupan warga negara, maka warga negara harus memiliki karakteristik dan kompetensi di era digital. Agar dapat mengoptimalkan peluang dan keuntungan kemajuan TIK, maka warga negara harus dipersiapkan agar mampu berkontribusi dalam masyarakat digital, sehingga warga negara perlu dibekali karakteristik dan keterampilan hidup di era digital. Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sebuah program yang mempersiapkan warga negara menyadari perubahan kondisi masyarakat akibat adanya kemajuan TIK. Sebagaimana diungkapkan oleh David Kerr bahwa: *Citizenship or civic education is the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching and learning in that preparatory* (Kerr, 1999a). Pendidikan Kewarganegaraan secara luas mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus peran Pendidikan didalamnya persekolahan, pengajaran dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Pada kajian Pendidikan Kewarganegaraan, proses globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadapkan warga negara pada era keterbukaan informasi. Era ini ditandai oleh

lahirnya kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), sebagai akibat dari penggunaan teknologi digital pada hampir seluruh aktivitas hidup mereka. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai *value based education* harus memastikan warga negara muda untuk menggunakan internet secara etis dan bertanggung jawab. Mengajarkan tentang pengetahuan digital memang bukan tanggung jawab Pendidikan Kewarganegaraan, namun mempersiapkan warga negara yang baik, berkarakter adalah mutlak menjadi tanggung jawab Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu Pendidikan Kewarganegaraan harus berperan penting untuk membentuk kewarganegaraan digital.

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran penting dalam membentuk warga negara yang baik. Dengan memperhatikan tujuan PKn, maka kompetensi yang digali tidak hanya pada dimensi pengetahuan saja, karakteristik lainnya seperti dimensi sikap dan keterampilan juga penting, antara lain: (1) *Civic intellegency*, yaitu kecerdasan dan daya nalar warga negara pada dimensi spiritual, rasional, emosional, maupun sosial. (2) *Civic responsibility*, yaitu kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab. (3) *Civic participation*, yaitu kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara. Berdasarkan pendapat ini, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu melaksanakan peran pembelajaran dengan baik untuk mendidik dan melatih peserta didik mengembangkan wawasan dan berfikir kritis pada era yang semakin berkembang ini (Winarno, 2013).

### Penguatan literasi digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar saat ini.

Literasi digital dapat meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran, dan dapat menjadi fasilitasi bagi pendidikan. Di berbagai negara literasi digital menjadi fokus utama dalam mengembangkan pelatihan, memotivasi guru dalam menggunakan secara efektif dan maksimal. Penguatan dalam hal literasi digital merupakan bentuk keterampilan, pengetahuan dan dan etika dalam menggunakan media digital dan internet.

Seseorang dianggap paham literasi digital jika seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital. Sehingga literasi digital dapat dipahami pada tiga aspek, yaitu kompetensi digital, penggunaan digital dan transformasi digital (Chan et al., 2014).

Bawden (2001, hal. 219) mengemukakan jika literasi digital merupakan bentuk literasi yang dibutuhkan warga negara muda saat ini, karena literasi digital memiliki rentangan yang sangat luas, mulai dari keterampilan dan kompetensi yang spesifik hingga kesadaran umum. Perkembangan internet dan mesin pencari semacam google menjadi modal yang mendorong terjadinya revolusi digital. Revolusi digital telah merubah perilaku dalam mencari dan menemukan, membuat serta menggunakan informasi dari internet. Sehingga oleh Fieldhouse dan Nicholas (2008) ditekankan untuk memiliki kemampuan dan kompetensi dalam menunjukkan, menemukan, mengevaluasi, dan menerima atau menolak informasi pada penggunaan media digital dan internet.

Literasi digital diperlukan agar masyarakat memiliki sikap kritis dalam menyingkapi setiap informasi dan interaksi yang ada. Masyarakat perlu di berikan edukasi berkenaan dengan aturan dan cara main yang digunakan ketika dia memanfaatkan sosial media dalam kehidupan sehari-hari. Validitas media harus di telusuri dengan cara mencari informasi dari berbagai macam media. Tujuannya untuk pencarian apakah isi dari berita memiliki informasi yang berimbang atau tidak. Kebebasan pers dan didukung oleh teknologi komunikasi dengan internetnya memungkinkan masyarakat untuk memproduksi dan mengkonsumsi informasi.

Menurut Kurniawati dan Baroroh (2016), pengertian literasi media terdiri dari dua kata, yakni literasi dan media. Secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau dengan kata lain melek media aksara sedangkan media dapat diartikan sebagai suatu perantara baik dalam wujud benda, manusia, peristiwa, maka literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber media dalam berbagai bentuk.

Program literasi media ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan kalangan usia muda dalam mengakses informasi yang disajikan oleh media massa. Pada perkembangannya media massa mengalami peningkatan yang pesat terutama pada media sosial. Literasi digital sebagai rangkaian

gerakan melek media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Orang yang memiliki literasi digital yang baik akan memiliki filter atau kontrol terhadap media yang bisa digunakan untuk pencarian informasi dan hiburan.

Etika digital sebagai bagian dari penguatan literasi digital harus ditanamkan kepada peserta didik. Peserta didik sebagai warga negara muda yang akan menikmati sebuah era digital. Segala sesuatu menjadi efektif dan efisien dengan menggunakan alat digital harus dibarengi dengan etika yang didasarkan pada karakter tanggung jawab dalam sebuah komunitas yang terjaring secara *online*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berkaitan dengan etika digital.

### **Kewarganegaraan digital**

Kewarganegaraan digital menjadi isu yang aktual dalam kajian kewarganegaraan, terutama dalam hal menanamkan karakter warga negara agar menjadi warga negara digital yang cerdas dan baik serta bijaksana dalam menggunakan teknologi terutama kemajuan bidang TIK. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diharapkan dapat mengambil peran yang strategis untuk mempersiapkan warga negara muda menghadapi kehidupan digital. Oleh karena itu, program PKn baik di sekolah maupun masyarakat bertanggung jawab untuk menciptakan warga negara digital yang cerdas dan baik (*the smart and good digital citizen*).

Kewargaan digital adalah konsep yang dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai penggunaan teknologi dunia maya dengan baik dan benar. Penggunaan teknologi dunia maya dengan baik dan benar memiliki banyak implikasi, pemilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi, tidak menyinggung pihak lain dalam memutakhirkan (*update*) status, tidak memberikan informasi rahasia kepada publik, tidak membuka tautan yang mencurigakan, dan lainnya.

Kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) dapat dipahami sebagai norma-norma yang tepat dan perilaku yang bertanggung jawab dalam menggunakan internet (Ribble & Bailey, 2007). Norma dan perilaku tersebut tentu tidak akan muncul secara tiba-tiba dalam diri setiap pengguna internet. Perlu ada pendidikan dan arahan dari guru atau orang dewasa tentang etika dan tanggung jawab dalam menavigasi internet (Mossberger et al., 2008). Selain kewarganegaraan digital ada juga istilah yang berkaitan erat, yaitu warga negara digital (*digital citizens*). "*Digital*

*citizens as those who use the Internet regularly and effectively that is, on a daily basis*" (Mossberger et al., 2008, hal. 1). Maksudnya, warga negara digital adalah mereka yang menggunakan internet secara teratur dan efektif dalam aktifitas sehari-hari. Titik fokus dari warga negara digital terletak pada adalah orangnya.

Warga negara di abad ke-21 diharapkan menjadi *civic learner* (warga negara pembelajar) melalui pengembangan kecerdasan belajar. Globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi hal yang tidak bisa dihindari oleh warga negara, sehingga perlu pengembangan kecerdasan teknologi dari warga negara sebagai sebuah pegangan dan pemahaman bagi warga negara untuk hidup dalam era digital. Era digital telah membentuk warga negara digital yang dalam kehidupan sehari-hari terbiasa menggunakan internet sebagai sebuah kebutuhan. Oleh karena itu, konsep warga negara digital yang cerdas dan baik merupakan konsep yang ideal sebagai seorang warga negara hidup di era digital. Perilaku warga negara digital yang cerdas dan baik menjadi kunci utama agar seorang warga negara dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan digital. Ketika warga negara digital tidak cerdas dan tidak baik dalam beraktifitas maka akan berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat dalam jaringan.

Warga negara digital harus memanfaatkan TIK secara positif, sehingga menuntut warga negara digital harus memberikan dampak positif dan hubungan yang baik dengan orang lain. Dunia digital memiliki nilai-nilai yang penting untuk diperhatikan, sehingga warga negara mudah untuk mengatur berbagai aktivitasnya. Perlunya integritas, etika dan perilaku jujur dalam menggunakan TIK, serta hormat terhadap konsep kebebasan dan privasi dalam dunia digital. Kebebasan dalam dunia digital sangat terbuka namun harus berlandaskan pada sikap tanggung jawab, aktif dan berkontribusi dalam memperkenalkan nilai-nilai kewarganegaraan digital (Feriansyah, 2015).

Arus perkembangan di era globalisasi sangat maju dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Terutama dalam aspek kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang melahirkan era digital dengan mengubah warga negara menjadi kecanduan digital sehingga dalam kehidupan manusia harus menggunakan digital. Adapun lima pertimbangan untuk penggunaan pemuda digital merupakan: pertama, partisipasi; kedua, penciptaan pengetahuan; ketiga, dinamika kekuasaan; keempat, pembelajaran; dan kelima, bermain (Pawluczuk et al., 2020). Pendidikan Kewarganegaraan juga tidak terlepas dari

pengaruh digital yang dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Hal seperti ini menjadi tantangan yang harus di hadapi oleh para pendidik dalam dunia pendidikan dengan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

### **Karakter warga negara digital**

Agar dapat mengoptimalkan peluang dan keuntungan kemajuan TIK, maka warga negara harus dipersiapkan agar mampu berkontribusi dalam masyarakat digital, sehingga warga negara harus dibekali karakteristik dan keterampilan hidup di era digital. Oleh karena itu, PKn sebagai sebuah program mempersiapkan warga negara harus menyadari perubahan kondisi masyarakat akibat dari kemajuan TIK untuk mempersiapkan warga negara muda untuk memasuki masyarakat digital, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kerr (1999b), *citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching and learning) in that preparatory process*. Oleh karena itu, ketika kemajuan TIK telah memindahkan beberapa praktik kewarganegaraan ke dalam jaringan. Sesungguhnya kemajuan TIK telah mengantarkan warga negara di era informasi dan mengubah pola komunikasi warga negara dengan pemerintah (pengelola negara).

Seorang warga negara digital merupakan pertama, seseorang yang terbiasa dan cakap menggunakan TIK, memiliki kemelekan IT. Kedua, menggunakan teknologi untuk berpartisipasi dalam Pendidikan, budaya, dan aktivitas ekonomi, kemajuan TIK akan meningkatkan partisipasi warga negara. Ketiga, warga negara digital terbiasa menggunakan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam ruang siber (*cyberspace*). Ruang siber (*cyberspaces*) merupakan ruang informasi terbuka bagi orang yang mengaksesnya. Keempat, menggunakan TIK untuk berhubungan secara positif dengan orang lain, sehingga kehidupan social di dunia maya juga membutuhkan nilai-nilai untuk mengatur berbagai aktivitas disana. Keilima, menunjukkan perilaku jujur dan integritas serta beretika dalam menggunakan TIK; warga digital diharapkan memiliki integritas yang tinggi. Menghindari plagiarisme dalam dunia digital serta membantu menghindari plagiarisme dalam dunia digital serta menghargai karya orang lain. Sebagaimana yang ditemukan oleh Morgan (Feriansyah, 2015) bahwa *the highlighted problems and challenges are merely an overview of the issues relating to identity, veracity, and ownership in the digital age*.

### **Penguatan literasi digital melalui pendidikan kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan berbasis pembentukan karakter digital merupakan sebuah proses mempersiapkan warga negara muda untuk mampu mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara di era digital. Program PKn di era digital mampu menghadirkan di masa yang akan datang warga negara yang memiliki karakteristik abad ke-21 (era digital) yang berbasis kepada keterbukaan informasi dengan berbagai dukungan kemajuan teknologi.

Warga negara di abad ke-21 adalah warga negara pembelajar, sehingga warga negara harus memiliki kecerdasan belajar (*learning intelligences*). Kecerdasan belajar tersebut meliputi beberapa dimensi yaitu warga negara harus memiliki kecerdasan sosial, kecerdasan budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, dan kecerdasan teknologi. Kelima dimensi kecerdasan ini harus dipersiapkan agar warga negara mampu berkontribusi di abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan TIK. Oleh karena itu, warga negara di abad ke-21 diharapkan menjadi warga negara pembelajar (*civic learner*) dengan pengembangan kecerdasan belajar warga negara. Dari ruang lingkup tujuannya, program PKn tidak hanya bisa dilihat dari demokrasi politik saja, tetapi harus dilihat hubungannya satu sama lain secara interdisipliner dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, bahkan dengan agama, sains, dan teknologi. Hal ini untuk memungkinkan program PKn dapat menarik pengaruh positif dari ilmu-ilmu tersebut yang erat hubungannya dengan upaya menumbuhkan warga negara yang baik.

Warga negara digital terbiasa menggunakan TIK dalam berbagai aktivitas, bahkan aktivitas kewarganegaraan sehingga warga negara harus memiliki kecerdasan teknologi (*technological intelligence*). Selain itu, warga negara digital harus memahami tentang etika dalam menggunakan TIK. Teknologi digital telah merambah seluruh kehidupan, seluruh perangkat pendukung kehidupan manusia telah menggunakan teknologi digital. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh masyarakat adalah keterampilan computer, selain itu, warga negara digital diharapkan menjadi warga negara yang otonom di tengah-tengah kondisi obesitas informasi, Kondisi seperti ini mengharuskan warga negara digital memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan berpikir kritis.

Warga negara yang otonom tidak mudah dimobilisasi oleh informasi yang memapar, kemampuan berpikir kritis harus dilandasi dengan nilai dasar yang kuat dalam diri warga negara digital. Warga negara digital membutuhkan

keterampilan komunikasi agar mereka benar-benar mampu memberikan dan mengelola informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Keterampilan berkomunikasi yang baik merupakan salah satu karakteristik yang harus ditanamkan kepada warga negara digital. Selanjutnya, warga negara digital harus memiliki kemampuan berkolaborasi untuk menghadapi masalah yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan berkolaborasi dapat membantu siswa atau mahasiswa berempati kepada orang-orang dari kultur yang berbeda. Informasi yang *up to date* menjadikan warga negara harus terbiasa memperbaharui pengetahuannya dengan memiliki kecerdasan belajar. Oleh karena itu warga negara digital harus menjadi warga negara pembelajar.

Di Era digital Informasi sangat dinamis maka pengetahuan warga negara juga harus dinamis agar mampu berkontribusi dalam masyarakat digital yang berpikir tingkat tinggi dan cepat. Warga negara di era digital harus dilandasi oleh nilai dasar yang kuat. Karena nilai dasar ini akan menjadi pijakan bagi warga dalam mengambil sikap dan perilaku. Dalam hal ini nilai-nilai Pancasila harus mampu menjadi nilai dasar dalam pembentukan warga negara digital. Nilai-nilai Pancasila harus benar-benar tertanam dalam diri warga negara digital di Indonesia.

Warga negara digital harus mampu memilah dan memilih informasi di era keterbukaan informasi. Kecerdasan memilah dan memilih informasi ini harus didukung dengan literasi informasi warga negara. Kelima, memiliki literasi bahasa, simbol dan teks dalam teknologi digital. Hal ini bisa disamakan dengan temuan penelitian bahwa dalam menyampaikan ide dan gagasan di dunia digital maka seorang warga negara harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Komunikasi yang baik harus dilandasi oleh literasi bahasa. Penyampaian ide gagasan dan bahkan aspirasi di dunia digital bukan lagi secara verbal bahkan akan berdiskusi secara tulisan.

Agar warga negara mampu mengoptimalkan peluang dan keuntungan digital maka warga negara harus dipersiapkan dengan digital literasi. *Digital literacy or the ability to understand and fully participate in the digital world is fundamental to digital citizenship. It is the combination of technical and social skills that enable a person to be successful and safe in the information age. Like literacy and numeracy initiatives which provide people with the skills to participate in the work force, digital literacy has become an essential skill to be a confident, connected, and actively involved life long learner.* Literasi Digital atau kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi penuh dalam dunia digital merupakan asas (fundamental) dari kewarganegaraan digital. Hal ini merupakan

kombinasi dari keterampilan teknis dan sosial yang memungkinkan seseorang sukses (berhasil) dan selamat dalam era informasi seperti literasi (kemelekakan) dan numerasi (kemelekakan matematika) inisiatif menyediakan orang-orang dengan keterampilan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (*work force*).

Literasi digital telah menjadi keterampilan yang esensial (yang dibutuhkan) untuk terlibat secara percaya diri (yakin), terhubung, dan aktif sebagai seorang pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*). Program komputer literasi akan menjadi motor penggerak peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia kita mampu bersaing di era digital. Kemelakaan digital harus ditumbuhkan dalam diri seorang warga negara, kemelakaan digital merupakan kunci agar warga negara dapat terlibat dalam masyarakat digital. Selain itu ada juga istilah literasi media yang juga dibutuhkan oleh seorang warga negara digital. oleh karena, itu PKn harus memberikan pengalaman untuk menumbuhkan literasi media. *These media literacy learning opportunities appeared to have a positive impact on civic engagement, even with controls for political interest and prior levels of online activity..this support the idea that as youth have opportunities to learn how to engage online, they become more likely to do so, demikian tegas Kahne.*

Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) memiliki korelasi dengan literasi digital dan keberadaan media digital. Maka karakteristik warga negara yang diharapkan ialah:

1. *Well informed*, yang ditandai dengan literatnya dirinya terhadap berbagai informasi sosial kemasyarakatan.
2. Aktif, yang ditunjukkan dengan partisipasinya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan termasuk aktif mengkritisi berbagai kebijakan publik.
3. Melakukan kritisi terhadap berbagai fenomena sosial yang berdasarkan data dan fakta, tidak mudah terkecoh dengan pancingan berita.
4. *Care* atau peduli terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Diantaranya dengan melakukan partisipasi publik yang tepat lewat saluran media digital. Dalam konteks tersebut utamanya yang diharapkan adalah warga negara (pengguna media) literat terhadap berbagai isu lokal, karena dengan demikian dia dapat melakukan pengembangan kehidupan lokal yang kontekstual.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan juga bahwa pengguna media harus senantiasa literat terhadap berbagai isu lainnya yang tetap berhubungan dengan dirinya. Hal tersebut diharapkan menghasilkan efek bagi publik atau lingkungannya dalam hal mengkritisi kebijakan publik berbasis data dan fakta. Dengan terjadinya hal tersebut maka kontrol terhadap pejabat publik akan terjadi, dan disinilah peran dari keaktifan warga negara. Saluran media digital khususnya media sosial, memudahkan terjadinya gerakangerakan dalam menginisiasi kontrol sosial dan sarana penyampaian partisipasi warga negara, namun tetap harus juga didalami kepentingan siapa yang lebih diutamakan.

Literasi digital diharapkan akan membentuk warga negara yang bertanggungjawab. Warga negara yang bertanggungjawab dalam konteks media ialah warga negara harus aktif mengikuti perkembangan dengan berdasarkan informasi yang akurat dan objektif. Di tengah informasi yang banyak dan bertebaran melalui media digital, warga negara yang bertanggungjawab dan literate harus bisa menilai sumber mana yang kredibel mana yang tidak kredibel, memilah informasi dengan rasional dan logis, serta tidak emosional. Berkaitan dengan warga negara yang bertanggungjawab dalam konteks penggunaan media, maka penting bagi seorang warga negara untuk mengevaluasi berbagai informasi yang berkembang melalui media.

Pendidikan Kewarganegaraan harus mengenai sasaran kebutuhan para siswa. Kahne juga menegaskan, *ways on line participation and media literacy education may influence both online and offline civic activity and development*. Pendidikan literasi media mungkin akan mempengaruhi masing-masing aktivitas warga negara baik secara online dan offline serta akan mengembangkannya. Kemajuan TIK harus disadari oleh Pendidik Kewarganegaraan karena mereka memiliki peran yang cukup strategis dalam mempersiapkan warga negara agar cerdas dan bijak beraktivitas di dunia digital.

PKn mempersiapkan warga negara di era informasi agar menjadi warga negara yang cerdas dan bijak serta mampu berkontribusi dalam era informasi saat ini. Warga negara harus dipersiapkan karakteristik sebagai warga negara digital agar mampu menghadirkan kebaikan ketika menggunakan TIK. Karakteristik warga negara digital sebagai usaha untuk dapat mengoptimalkan keuntungan dan peluang dari kemajuan TIK bagi kehidupan warga negara. Di sinilah peran PKn di era digital untuk mempersiapkan warga negara muda karena

meraka hidup dalam kondisi yang berubah akibat dari kemauan TIK.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk Kewarganegaraan Digital Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana untuk mempersiapkan generasi muda dalam mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara (Kerr, 1999a). Artinya, Pendidikan Kewarganegaraan bertugas untuk mempersiapkan warga negaranya supaya menjadi warga negara yang baik dan cerdas sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman. Dari pengertian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan pembentukan kewarganegaraan digital. Di abad ke-21 warga negara harus memiliki kemampuan menggunakan internet yang aman dan bertanggung jawab (Mcgillivray et al., 2015). Oleh karena itu sangat tepat jika Pendidikan kewarganegaraan memberikan pengajaran tentang kewarganegaraan digital. Kecakapan tentang digital saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan karakter yang baik.

### KESIMPULAN

Di era digital ini penting bagi pendidik menjadikan warga negara untuk melek digital. Dengan adanya teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat mempersiapkan warga negara agar tumbuh menjadi warga negara yang berperan aktif dalam kehidupan digital masyarakat. Kecakapan digital sangat penting bagi peserta didik guna menumbuhkan kesadaran dalam menggunakan teknologi. Warga negara harus dibekali dengan literasi digital berupa keterampilan, pengetahuan, dan tanggung jawab mengenai teknologi sebagai dasar utama dalam memanfaatkan teknologi, sehingga mampu menumbuh kembangkan kecerdasan untuk menggunakan teknologi digital dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Literasi digital diharapkan akan membentuk warga negara yang bertanggungjawab di tengah informasi yang banyak dan bertebaran melalui media digital supaya warga negara bertanggung jawab dan bisa menilai sumber yang kredibel, memilah informasi dengan rasional dan logis, serta tidak emosional. Warga negara perlu dibekali karakteristik dan keterampilan hidup di era digital salah satunya melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai *value based education* berperan penting untuk membentuk kewarganegaraan digital, sehingga warga negara dapat menggunakan internet secara etis dan bertanggung jawab.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chan, C., Lei, W., & Lena, X. (2014). A Study of Video Effects on English Listening Comprehension. *Studies in Literature and Language*, 8(2), 53–58.  
<https://doi.org/10.3968/4348>
- David, B. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.  
<https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Feriansyah. (2015). Warganegara Digital sebagai Instrumen Warga Negara Global. *JPIS*, 24(1).
- Kerr, D. (1999a). *Citizenship education: an international comparison*. National Foundation for Education Research (NFER).
- Kerr, D. (1999b). Citizenship education in the curriculum: An international review. *The School Field*, X(3–4), 5–32.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.  
<http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>
- Martens, H., & Hobbs, R. (2015). How media literacy supports civic engagement in a digital age. *Atlantic Journal of Communication*, 23(2), 120–137.  
<https://doi.org/10.1080/15456870.2014.961636>
- Mcgillivray, D., Mcpherson, G., Jones, J., & Mccandlish, & A. (2015). *Leisure Studies Young people, digital media making and critical digital citizenship*.  
<https://doi.org/10.1080/02614367.2015.1062041>
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & Mcneal, R. S. (2008). *Digital citizenship. The internet, society, and participation*. The MIT Press.  
<http://mitpress.mit.edu>
- Nicholas, D., & Fieldhouse, M. (2008). The google generation: The information behaviour of the researcher of the future. *Aslib Proceedings*.
- Pawluczuk, A., Hall, H., Webster, G., & Smith, C. (2020). Youth digital participation: Measuring social impact. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(1), 3–15.

<https://doi.org/10.1177/0961000618769975>

- Pritanova, N. P. dan N. (2019). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja Nani. *Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1–24. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ribble, M., & Bailey, G. D. (2007). *Digital citizenship*. International Society for Technology in Education.

- Sassen, S. (2001). Global Cities and Developmentalist States: How to Derail What Could Be an Interesting Debate: A Response to Hill and Kim. *Urban Studies*, 38(13), 2537–2540. <https://doi.org/10.1080/00420980120094650>
- Winarno. (2013). *Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Isi, strategi dan penilaian*. PT. Bumi Aksara.